BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era transformasi digital yang ditandai dengan revolusi industri dan digitalisasi, mahasiswa sebagai calon lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan standar kualitas kerja yang terus meningkat menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kesiapan psikologis yang optimal untuk menghadapi dinamika karier masa depan (Rahman et al., 2025).

Data Badan Pusat Statistik BPS, (2025) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka lulusan perguruan tinggi mencapai 871.860 orang, mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Survei Angkatan Kerja Nasional Sakernas, (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja lulusan baru di Indonesia masih relatif rendah meskipun kondisi ekonomi mengalami stabilitas.

Observasi peneliti selama 2 bulan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dari tanggal 14 April 2025 hingga 14 Juni 2025 menunjukkan bahwa masih banyak *fresh graduate* yang belum siap dari aspek presentasi diri, didukung oleh penelitian Riasri et al., (2024) yang menemukan melalui observasi dan wawancara bahwa *fresh graduate* cenderung gugup, takut, dan kurang percaya diri saat

wawancara kerja karena minim pengalaman, sehingga tampilan dan penyampaian mereka kurang profesional dibanding pelamar berpengalaman. Beberapa perusahaan tertentu cenderung menginginkan karyawan yang memiliki tampilan profesional dan kepercayaan diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan kompetensi teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis yang lebih kompleks seperti efikasi diri dalam menghadapi situasi tekanan (Riasri et al., 2024).

Self-efficacy, sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan tertentu, merupakan salah satu prediktor utama *Work readiness*. Teori kognitif sosial Bandura (1997) menekankan bahwa *Self-efficacy* mempengaruhi motivasi, persistensi, dan performa individu dalam menghadapi tantangan.

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan pengaruh signifikan *Self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Putrawan & Suhesty (2024) menemukan bahwa *Self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa dengan pengaruh yang sangat kuat. Temuan serupa dikonfirmasi oleh Fitriyana et al. (2021) yang menunjukkan *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Work readiness*. Permana et al. (2023) juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Ratuela et al. (2023) memperkuat bukti empiris ini dengan menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Work readiness didefinisikan sebagai kondisi ketika mahasiswa atau *fresh graduate* memiliki kesiapan untuk sukses di dunia kerja (Sagita, 2020). Brady,

(2010) mengonsepualisasikan *work readiness* sebagai konstruk kemampuan dan perilaku esensial yang dibutuhkan individu untuk melaksanakan tugas pekerjaan secara efektif, yang terdiri atas enam dimensi: tanggung jawab (*responsibility*), fleksibilitas (*flexibility*), keterampilan (*skill)*, komunikasi (*communication*), pandangan diri (*self-view*), serta kesehatan dan keselamatan (*health & safety*)

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengukuran *Work readiness* pada lulusan baru dan mahasiswa masih terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang kesiapan kerja sangat penting bagi tiga pihak utama: perusahaan dalam proses rekrutmen, universitas dalam pengembangan kurikulum, dan lulusan itu sendiri dalam persiapan karier (Sagita et al., 2020).

Salah satu faktor psikologis yang sering diabaikan namun memiliki peran penting dalam kesiapan kerja adalah *Body image* atau citra tubuh. *Body image* merupakan persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penilaian terhadap penampilan fisik, kemampuan tubuh, dan kepuasan terhadap kondisi fisik (Cash & Smolak, 2011).

Penelitian terbaru menunjukkan pentingnya *Body image* dalam konteks psikologis remaja dan mahasiswa. Said & Herdajani (2023) menemukan bahwa semakin positif citra tubuh seseorang, semakin rendah tingkat kecemasan sosialnya, menunjukkan *Body image* berperan penting dalam fungsi psikologis individu. Gualdi-Russo et al. (2022) dalam tinjauan sistematis terhadap 28 studi menegaskan adanya hubungan negatif antara *Body image dissatisfaction* dan aktivitas fisik pada remaja. Dane & Bhatia (2023) dalam *scoping review* terhadap 50 studi dari 17 negara mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial

berdampak pada kekhawatiran *Body image* melalui jalur perbandingan sosial dan internalisasi ideal tubuh.

Dalam konteks mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja, *Body image* dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam presentasi diri, kemampuan interaksi sosial, dan persepsi diri terhadap kompetensi yang dapat mempengaruhi keyakinan dalam menghadapi tantangan kerja (Adel & Almanshur, 2024).

Dalam konteks hubungan antara *Self-efficacy* dan *Work readiness*, *Body image* diduga berperan sebagai variabel moderator berdasarkan beberapa pertimbangan teoretis yaitu teori *self perception* Bem, (1972) menunjukkan bahwa persepsi terhadap diri fisik dapat mempengaruhi persepsi terhadap kemampuan diri secara keseluruhan. Mahasiswa dengan *Body image* positif cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih objektif dan optimis (Corrado et al., 2021).

Teori *Social cognitive* Bandura, (1991) juga menegaskan bahwa *Self-efficacy* tidak hanya berasal dari kemampuan aktual, tetapi juga dari faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keyakinan diri. *Body image* dapat menjadi salah satu faktor kontekstual yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara keyakinan terhadap kemampuan (*Self-efficacy*) dengan kesiapan mengaplikasikannya di dunia kerja (*Work readiness*). Dan dalam konteks dunia kerja modern yang menekankan presentasi diri dan *first impression*, *Body image* positif dapat memperkuat transformasi *Self-efficacy* menjadi perilaku yang mencerminkan kesiapan kerja. Sebaliknya, *Body image* negatif dapat menciptakan hambatan psikologis yang menghambat aktualisasi potensi diri (Adel & Almanshur, 2024).

Mahasiswa dengan *Body image* positif cenderung memiliki penerimaan diri yang baik terhadap kondisi fisiknya, sehingga tidak terbebani oleh kekhawatiran mengenai penampilan saat harus tampil dan berinteraksi di lingkungan kerja. Kondisi psikologis yang lebih stabil ini pada gilirannya memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya sendiri (*Self-efficacy*), karena energi psikologis tidak banyak terkuras untuk mengelola kecemasan terhadap citra tubuh.

Keyakinan diri yang kuat inilah yang kemudian tercermin dalam kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja (*Work readiness*), baik dari aspek kepercayaan diri saat presentasi diri, kemampuan beradaptasi, maupun kesiapan mental dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *Body image* negatif berpotensi mengalami hambatan psikologis berupa kecemasan atau ketidakpuasan terhadap penampilan diri, yang dapat menggerus keyakinan diri mereka meskipun secara kompetensi akademik maupun teknis sudah memadai, sehingga pada akhirnya turut melemahkan kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Dengan demikian, *Body image* diposisikan bukan sebagai penentu utama, melainkan sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat atau memperlemah kekuatan hubungan antara *Self-efficacy* dan *Work readiness*.

Fenomena kecemasan dan ketidaksiapan menghadapi dunia kerja bukan hanya dialami mahasiswa secara umum, tetapi juga terdokumentasi secara khusus pada mahasiswa program studi Psikologi. Okfrima & Zulfah, (2017) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa tingkat akhir jurusan Psikologi di IAIN Imam Bonjol Padang menemukan adanya hubungan antara kesiapan kerja dengan

kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa program studi Psikologi di lingkungan perguruan tinggi Islam. Temuan ini turut diperkuat oleh Rosliani & Ariati, (2017) yang menemukan fenomena kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Psikologi yang tergabung dalam Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI), menunjukkan bahwa persoalan ini bersifat umum di kalangan mahasiswa Psikologi secara nasional, tidak terbatas pada satu institusi tertentu.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Mahasiswa yang telah menyelesaikan KKL memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan dunia kerja nyata, sehingga memiliki perspektif yang lebih realistis tentang tuntutan dan tantangan dunia kerja. Mereka berada pada fase transisi yang kritis antara dunia akademik dan dunia kerja, dimana faktor-faktor psikologis seperti *Self-efficacy* dan *Body image* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan menghadapi tantangan karier (Azky, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 hingga 16 September 2025 pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL mengungkap fenomena menarik terkait hubungan antara kesiapan kerja dan *Body image*. Saat diwawancarai NO dan N mengakui merasa belum siap memasuki dunia kerja meskipun telah menyelesaikan KKL dan memiliki kompetensi akademik yang baik. Sedangkan SAA mengatakan “aku sudah siap masuk dunia kerja, dan aku nyaman-nyaman aja dengan kondisi tubuh

aku sekarang", lalu RF, RP dan NAR mengakui sudah siap memasuki dunia kerja, yakin akan kemampuan diri yang dimiliki dan memiliki *Body image* yang positif.

Temuan yang menarik lainnya adalah adanya mahasiswa dengan *Self-efficacy* tinggi terhadap kemampuan akademik namun memiliki *Body image* negatif. Mereka sering merasa tidak puas dengan penampilan fisik dan cenderung membandingkan diri dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kondisi ini menciptakan kontradiksi dimana keyakinan terhadap kemampuan akademik tidak sejalan dengan kepercayaan diri dalam aspek penampilan (Yiyi et al., 2024).

Mahasiswa juga mengungkapkan kekhawatiran tentang tuntutan dunia kerja modern yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis tetapi juga presentasi diri dan penampilan profesional (Riasri et al., 2024). Pengalaman peneliti selama KKL memberikan gambaran nyata tentang pentingnya aspek penampilan dalam lingkungan kerja, yang selanjutnya mempengaruhi persepsi mereka tentang kesiapan kerja.

Era digital dan media sosial telah mengubah cara mahasiswa memandang diri mereka sendiri (Ika Puji Rahayu, 2025). Paparan konstan terhadap standar kecantikan dan kesuksesan di media sosial dapat mempengaruhi *Body image* (Wahyudi, 2025), yang selanjutnya dapat berdampak pada *Self-efficacy* dan kesiapan kerja. Perubahan ekspektasi dunia kerja modern yang semakin menekankan *soft skills, emotional intelligence*, dan presentasi diri menuntut mahasiswa untuk tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki *Self-efficacy* dan kepercayaan diri yang optimal (Sihotang & Wijayanto, 2025).

Meskipun penelitian tentang *Self-efficacy* dan *Work readiness* telah banyak dilakukan, namun penelitian yang mengeksplorasi peran *Body image* sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut masih terbatas, terutama dalam konteks mahasiswa Muslim di Indonesia (Fitrianto & Pujianto, 2024). Belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara *Body image* dan *Work readiness* pada populasi mahasiswa Psikologi Islam. Dari perspektif praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program bimbingan karier dan konseling yang lebih holistik di perguruan tinggi Islam.

Fenomena tersebut juga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keyakinan diri dan penerimaan terhadap bentuk penciptaan diri sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tin (95): 4: لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (*Qur'an Kemenag*, 2022). Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu diciptakan dalam bentuk terbaik, sehingga seharusnya mampu menumbuhkan rasa syukur dan penerimaan diri (*body image* yang positif) alih-alih terus-menerus membandingkan diri dengan standar penampilan yang dibentuk oleh lingkungan sosial maupun media sosial.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Ar-Ra'd (13): 11: اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."(*Qur'an Kemenag*, 2022). Ayat ini relevan dengan konsep *Self-efficacy*, yang menegaskan

bahwa perubahan dan keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan, termasuk kesiapan memasuki dunia kerja, sangat bergantung pada keyakinan dan usaha yang dibangun dari dalam diri individu itu sendiri.

Terkait kesiapan menghadapi tantangan dan transisi menuju dunia kerja, Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Insyirah (94): 5-6: فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ ﴿٥﴾ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (*Qur'an Kemenag*, 2022). Ayat ini mengandung pesan bahwa setiap kesulitan, termasuk kekhawatiran dan ketidaksiapan yang dirasakan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, senantiasa disertai dengan kemudahan bagi mereka yang berusaha dan tetap optimis. Prinsip ini relevan dengan konsep *Work readiness*, di mana kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis semata, tetapi juga oleh sikap mental dan keyakinan bahwa setiap tantangan dapat dihadapi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan *Body image* sebagai variabel moderator pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sekaligus memberikan landasan empiris untuk pengembangan program pembinaan mahasiswa yang lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Self-efficacy* ditinjau dari aspek *level* (*magnitude*), *strength*, dan *generality* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL?
2. Bagaimana tingkat *Work readiness* ditinjau dari aspek *responsibility*, *flexibility*, *skill*s, *communication*, *self-view*, dan *health & safety* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL?
3. Bagaimana tingkat *Body image* ditinjau dari aspek *appearance evaluation*, *appearance orientation*, *body area satisfaction*, *overweight preoccupation*, dan *self-classified weight* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL?
4. Apakah terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL?
5. Apakah terdapat peran *Body image* dalam memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengukur tingkat *Self-efficacy* ditinjau dari aspek *level(magnitude)*, *strength*, dan *generality* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL.
2. Untuk mengukur tingkat *Work readiness* ditinjau dari aspek *responsibility*, *flexibility*, *skill*s, *communication*, *self-view*, dan *health & safety* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL.
3. Untuk mengukur tingkat *Body image* ditinjau dari aspek *appearance evaluation*, *appearance orientation*, *body area satisfaction*, *overweight preoccupation*, dan *self-classified weight* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL.
4. Untuk mengukur pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL.
5. Untuk menganalisis peran *Body image* dalam memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berguna bagi pengembangan pengetahuan di bidang Psikologi Kepribadian

dan Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya bagi akademisi, praktisi, maupun mahasiswa yang tertarik dalam studi penelitian tentang *Self-efficacy*, *Work readiness*, dan *Body image*.

b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan landasan teoritis dan referensi ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam kajian akademis, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan *Body image* sebagai variabel moderator.

c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas pemahaman tentang konsep *Self-efficacy*, *Work readiness*, dan *Body image*, terutama dalam konteks mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, sehingga peneliti dapat memperdalam pengetahuan praktis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

b. Bagi institusi pendidikan, khususnya Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat untuk memahami sejauh mana pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa dengan *Body image* sebagai variabel moderator, sehingga dapat mengembangkan program-program yang mendukung kesiapan kerja mahasiswa.

c. Bagi mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memiliki *Self-efficacy* dan *Body image* yang positif sebagai faktor pendukung dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

E. Definisi Operasional

1. *Self-efficacy*

Self-efficacy dalam penelitian ini didefinisikan secara konseptual sebagai keyakinan atau persepsi seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk mengorganisasi dan menjalankan tindakan yang diperlukan dalam mengelola situasi tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura & Adams, 1977). Secara operasional, *Self-efficacy* adalah skor total yang diperoleh mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dari skala *Self-efficacy* yang mengukur keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan.

Self-efficacy diukur melalui tiga aspek yaitu aspek tingkat kesulitan (*magnitude*) yang mengacu pada keyakinan mahasiswa untuk mengatasi tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, aspek kekuatan (*strength*) yang menggambarkan kekuatan kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri, dan aspek generalisasi (*generality*) yang berkaitan dengan ruang lingkup keyakinan diri mahasiswa dalam berbagai aktivitas dan situasi. Pengukuran menggunakan skala *Self-efficacy* dengan model skala Likert, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi *Self-efficacy* mahasiswa.

2. *Work readiness*

Work readiness secara konseptual didefinisikan sebagai gambaran tentang bagaimana seseorang akan berperilaku, percaya diri, kompetensi, dan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan dan harapan di tempat kerja nantinya (Brady, 2010). Secara operasional, *Work readiness* adalah skor total yang diperoleh mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dari skala *Work readiness* yang mengukur kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja.

Work readiness diukur melalui enam aspek Brady yaitu *responsibility* yang mencakup kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab mahasiswa, *flexibility* yang mengukur kemampuan mahasiswa beradaptasi terhadap perubahan, *skill*s yang menilai kompetensi dasar dan keterampilan spesifik yang dimiliki mahasiswa, *communication* yang mengukur kemampuan mahasiswa berkomunikasi secara efektif, *self-view* yang menilai kepercayaan diri dan mindset positif mahasiswa tentang kemampuan diri, serta *health & safety* yang mengukur kesadaran mahasiswa untuk menjaga kondisi fisik dan mental. Pengukuran menggunakan skala *Work readiness* dengan model skala Likert, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi *Work readiness* mahasiswa.

3. *Body image*

Body image secara konseptual didefinisikan sebagai representasi mental dari tubuh, yang mencakup persepsi individu terhadap penampilan, perasaan, dan pemikiran tentang tubuhnya, bagaimana rasanya berada di dalamnya, serta fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Cash et al., 2002). Secara operasional,

Body image adalah skor total yang diperoleh mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dari skala *Body image* yang mengukur persepsi dan penilaian mahasiswa terhadap tubuh dan penampilannya.

Body image diukur melalui lima aspek Cash yaitu evaluasi penampilan (*appearance evaluation*) yang menilai penilaian mahasiswa terhadap bentuk tubuh dan penampilannya, orientasi penampilan (*appearance orientation*) yang mengukur usaha mahasiswa untuk meningkatkan dan memperbaiki penampilannya, kepuasan terhadap area tubuh (*body area satisfaction*) yang menilai kepuasan mahasiswa terhadap area tertentu dari tubuhnya, kecemasan menjadi gemuk (*overweight preoccupation*) yang mengukur ketakutan mahasiswa terhadap kegemukan dan kewaspadaan terhadap berat badan, serta pengkategorian ukuran tubuh (*self classified weight*) yang menilai penilaian mahasiswa terhadap berat badannya.

Body image terdiri dari dua komponen yaitu *Body image* positif yang menunjukkan kepuasan mahasiswa dengan penampilannya dan penerimaan terhadap tubuhnya, serta *Body image* negatif yang menunjukkan pandangan negatif mahasiswa mengenai tubuhnya dan ketidakmampuan menerima keadaan tubuhnya. Pengukuran menggunakan skala *Body image* dengan model skala Likert, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin positif *Body image* mahasiswa.

Dalam penelitian ini, *Body image* berfungsi sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, dimana

mahasiswa dengan *Body image* yang positif diharapkan memiliki pengaruh *Self-efficacy* yang lebih kuat terhadap *Work readiness*, sedangkan mahasiswa dengan *Body image* yang negatif mungkin mengalami pelemahan pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness*.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putrawan & Suhesty (2024) yang berjudul "*Work readiness: The Role of Activeness in Organizations and Self-efficacy*" Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa *Self-efficacy* secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, dengan nilai R^2 sebesar 0,718 yang mengindikasikan pengaruh yang sangat kuat dari variabel tersebut. Penelitian ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam organisasi sebagai faktor pendukung *Work readiness*. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa program teknik di Fakultas Teknik Universitas Mulawarman Samarinda dan menggunakan model regresi langsung tanpa variabel moderator, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada mahasiswa Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin dengan menggunakan analisis moderasi dan *Body image* sebagai variabel moderator. Perbedaan konteks studi dan latar belakang akademik ini signifikan karena mahasiswa Psikologi Islam memiliki karakteristik dan tantangan karir yang berbeda dibandingkan mahasiswa teknik. Penelitian terdahulu ini memberikan dasar teoretis yang kuat bahwa *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *Work readiness*, sehingga penelitian yang dilakukan

peneliti menjadi penting karena mengembangkan temuan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *Body image* dapat memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness*. Dengan penambahan variabel moderator *Body image*, penelitian ini menawarkan inovasi metodologis yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kondisi atau situasi di mana pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dapat diperkuat atau diperlemah, serta memberikan perspektif baru dalam memahami interaksi antar variabel psikologis yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana et al., (2021) berjudul "*The Influence of Self-efficacy on Students' Work readiness"* merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan mengetahui pengaruh *Self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah 90 mahasiswa tingkat akhir di SMK Al-Ghazaly, dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *Work readiness*. Penelitian ini menjadi dasar empiris bahwa *Self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa, yang mendukung konsep bahwa kepercayaan diri dan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja sangat penting. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa SMK dan tidak mengkaji pengaruh variabel moderator yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan menggunakan analisis moderasi

dan *Body image* sebagai variabel moderator. Perbedaan konteks responden penelitian ini signifikan karena mahasiswa Psikologi Islam memiliki karakteristik psikologis dan budaya yang berbeda dibandingkan mahasiswa SMK, serta memiliki latar belakang psikologis dan identitas diri yang cukup kuat. Keterbaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah adanya variabel moderator *Body image*, yang merupakan aspek psikologis dan sosial yang belum banyak diteliti sebagai faktor moderasi dalam kaitannya dengan *Self-efficacy* dan *Work readiness*. Penambahan variabel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, khususnya dalam konteks mahasiswa Psikologi Islam, serta memberikan perspektif baru dalam memahami interaksi antar variabel psikologis yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Permana et al., (2023) yang berjudul "*Analysis of Students' Work readiness Based on Self-efficacy of Vocational High School in The Building Information Modelling Technology Era*" menunjukkan bahwa *Self-efficacy* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa/mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga membahas mekanisme internal *Self-efficacy* dalam membentuk keyakinan diri dan kesiapan menghadapi tantangan di era teknologi seperti BIM, yang relevan untuk memahami dasar teoritis dan empiris hubungan tersebut. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan

variabel *Self-efficacy* dan *Work readiness* sebagai variabel utama penelitian serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan pada siswa vokasional di Jawa Barat dengan fokus pada pengaruh *Self-efficacy* terhadap kesiapan kerja di era teknologi BIM dalam konteks industri konstruksi dan tingkat pendidikan vokasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan mengkaji pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan *Body image* sebagai variabel moderator dalam konteks psikologi. Penelitian terdahulu ini meneliti hubungan langsung dan model prediktif tanpa melibatkan variabel moderator, sementara penelitian yang dilakukan peneliti menambahkan variabel moderasi *Body image* yang dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara *Self-efficacy* dan *Work readiness*. Keterbaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengkaji pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* di kalangan mahasiswa Psikologi Islam yang berbeda dari konteks vokasional konstruksi, serta melibatkan variabel moderasi *Body image* yang belum dipaparkan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjadi penelitian yang menggabungkan aspek psikologi dan *Body image* dalam konteks kesiapan memasuki dunia kerja, sehingga dapat memperkaya wawasan tentang faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gualdi-Russo et al., (2022) berjudul "Physical Activity and *Body image* Perception in Adolescents: A

Systematic Review" merupakan tinjauan sistematis yang mengkaji hubungan antara *Body image dissatisfaction* (BID) dan aktivitas fisik pada remaja usia 10-18 tahun. Temuan utama dari 28 studi yang disertakan menunjukkan adanya hubungan negatif antara BID dan aktivitas fisik: semakin meningkat aktivitas fisik, semakin menurun *Body image dissatisfaction*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji *Body image* sebagai variabel penelitian. Penelitian ini memberikan landasan teori tentang pentingnya persepsi tubuh dalam perkembangan psikologis individu dan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas fisik dapat efektif dalam melindungi dari masalah persepsi *Body image*. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan tinjauan sistematis pada remaja dengan fokus hubungan aktivitas fisik dan *body dissatisfaction*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif pada mahasiswa Psikologi Islam dengan mengkaji pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dan *Body image* sebagai variabel moderator. Keterbaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah *Body image* tidak hanya dipandang dalam konteks ketidakpuasan tubuh, tetapi sebagai variabel moderator dalam konteks kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian ini menggabungkan *Self-efficacy*, *Work readiness*, dan *Body image* dalam konteks mahasiswa yang memperluas literatur tentang pengaruh persepsi tubuh terhadap kesiapan kerja pada populasi dewasa muda dalam pendidikan tinggi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al., (2023) yang berjudul "*The Effect of Internship and Work Motivation on Students' Work readiness in Vocational Education"* meneliti terkait pengaruh pengalaman magang dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa pada pendidikan kejuruan. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pengalaman magang dan motivasi kerja secara signifikan memengaruhi kesiapan kerja pada siswa. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel *Work readiness*, adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada pengalaman magang dan motivasi kerja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan *Body image* sebagai variabel moderator pada mahasiswa Psikologi Islam. Dari penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi dan pengalaman praktis sangat berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti akan memperluas kajian tersebut dengan mengkaji pengaruh *Self-efficacy* dan peran moderasi *Body image* terhadap *Work readiness*, terutama dalam konteks mahasiswa Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Said & Herdajani, (2023) yang berjudul "Hubungan Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Siswi Kelas X SMA Negeri 'X' Jakarta bertujuan untuk menganalisis hubungan antara citra tubuh dan harga diri dengan kecemasan sosial pada

siswi remaja putri kelas X di Jakarta" Penelitian terdahulu ini mengemukakan hasil bahwa semakin positif citra tubuh seseorang, semakin rendah tingkat kecemasan sosialnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan salah satu variabel yaitu variabel citra tubuh atau *Body image.* Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji hubungan *Body image* dengan kecemasan sosial pada siswi SMA, sementara penelitian yang dilakukan peneliti menganalisis pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan *Body image* sebagai variabel moderator pada mahasiswa Psikologi Islam. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa *Body image* berperan penting dalam aspek psikologis remaja, khususnya dalam konteks sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi individu terhadap tubuhnya memiliki dampak signifikan pada fungsi psikologis mereka. Dari sini penelitian yang peneliti lakukan menjadi menarik dan penting karena mengeksplorasi peran moderasi *Body image* dalam hubungan *Self-efficacy* dengan *Work readiness* mahasiswa. *Body image* dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness*, hal ini sangat relevan mengingat mahasiswa Psikologi Islam akan menghadapi dunia kerja yang menuntut tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga kepercayaan diri dan presentasi diri yang baik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dane & Bhatia, (2023) berjudul "*The social media diet: A scoping review to investigate the association between*

social media, Body image and eating disorders amongst young people" Hasil penelitian terdahulu yang melibatkan 50 studi dari 17 negara ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mengarah pada kekhawatiran *Body image*, gangguan makan, dan kesehatan mental yang buruk melalui jalur mediasi berupa perbandingan sosial, internalisasi ideal tubuh kurus/bugar, dan objektifikasi diri. Kesamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesamaan salah satu variabel yaitu *Body image* adapun perbedaaannya terletak pada fokus dan variabel outcome penelitian. Penelitian terdahulu ini berfokus pada hubungan media sosial, *Body image* dan eating disorders pada remaja global, sedangkan peneliti mengkaji pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan *Body image* sebagai variabel moderator pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin serta perbedaan pada desain penelitian yaitu scoping review dan kuantitatif dengan analisis moderasi. Penelitian terdahulu ini menegaskan *Body image* sebagai konstruk psikologis penting yang berdampak signifikan pada kehidupan individu muda, sehingga memperkuat pentingnya penelitian yang dilakukan peneliti yang mengeksplorasi peran moderasi *Body image* dalam hubungan *Self-efficacy* dengan *Work readiness* yang merupakan aspek krusial namun belum banyak diteliti pada mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja.

8. Penelitian yang telah dilakukan Ratuela et al., (2023) yang berjudul "Pengaruh Hard *Skill*, Soft *Skill* Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Akhir Jurusan Manajemen Feb Unsrat Manado"

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh tuntutan dunia kerja yang semakin berkembang sehingga membutuhkan lulusan yang memiliki kompetensi penuh dan siap bersaing di dunia kerja. Hasil yang didapatkan adalah ketiga variabel berpengaruh terhadap kesiapan kerja responden. Perbedaan kedua penelitian ada pada penelitian terdahulu mengkaji pengaruh langsung *Self-efficacy* terhadap *Work readiness*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan menambahkan *Body image* sebagai variabel moderator, serta perbedaan responden penelitian. Dengan temuan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja maka penelitian terdahulu ini memberikan dasar teoretis yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan peneliti menjadi penting karena mengembangkan temuan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *Body image* dapat memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

9. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Indirasari & Mulyana, (2024) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMK” memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kesiapan kerja pada siswa SMK. Hasil penelitian kuantitatif korelasional dengan 169 siswa sebagai sampel ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan

kesiapan kerja, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada persamaan metode kuantitatif dan persamaan variabel dependen yaitu *Work readiness*, adapun perbedaan dari kedua penelitian ini ada pada penelitian terdahulu mengkaji hubungan konsep diri dengan kesiapan kerja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* dengan *Body image* sebagai variabel moderator, perbedaan subjek, jenjang penelitian dan perbedaan lokasi penelitian. Dari temuan penelitian yang berhasil membuktikan bahwa aspek psikologis internal (konsep diri) memiliki korelasi kuat dengan kesiapan kerja pada siswa jenjang sekolah menengah kejuruan, maka temuan ini memberikan landasan teoritis yang kuat bahwa faktor-faktor psikologis personal berkontribusi terhadap kesiapan individu memasuki dunia kerja. Penelitian yang dilakukan peneliti melengkapi temuan ini dengan mengkaji *Self-efficacy* sebagai variabel utama dan mengeksplorasi peran moderasi *Body image*, serta akan membuka perspektif baru tentang interaksi antar variabel psikologis yang mempengaruhi kesiapan kerja.

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha1: Terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
2. Ho1: Tidak terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
3. Ha2: Terdapat peran *Body image* dalam memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
4. Ho2: Tidak terdapat peran *Body image* dalam memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut;

1. BAB I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian teori dan kerangka berpikir, bab ini berisi definisi teoritik dari setiap variabel, tinjauan teoritik berupa faktor-faktor yang

mempengaruhi, aspek-aspek dan jenis, serta kerangka pikir dalam penelitian ini.

3. BAB III metode penelitian, didalamnya membahas terkait metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data desain pengukuran dan teknik analisis data.
4. BAB IV laporan hasil penelitian, didalamnya berisi pembahasan dan hasil penelitian yang telah didapatkan dalam penelitian ini.
5. BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya ataupun untuk pihak-pihak terkait.